

PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEBAGAI APOTIK HIDUP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN MEMANFAATKAN METODA PARTICIPATION RURAL APPRAISAL DI DESA SAMPARWADI, KECAMATAN TIRTAYASA, KABUPATEN SERANG

Ima Maisaroh¹, Suaidi², Muhammad Jaiz³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Titayasa

e-mail: ima.maisaroh@untirta.ac.id, suaidi@untirta.ac.id, mjaiz@untirta.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Apotik Hidup Keluarga adalah salah satu kegiatan KKM Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan Locus di Desa Samparwadi Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan RRA (*Rapid Rural Appraisal*) yang disesuaikan dengan kondisi lapangan dan waktu. Kegiatan ini dipilih setelah mempelajari profil desa dan hasil pemetaan potensi masyarakat dan lingkungan. Tujuannya antara lain untuk: 1) menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui 2) pendayagunaan potensi yang dimiliki, dan 3) meneratas permasalahan yang dihadapi secara mandiri dan gotong royong. Hal ini dilakukan sejak tahap perencanaan, proses, dan kegiatan tindak lanjut. Dengan kegiatan ini diharapkan pada masyarakat tumbuh rasa memiliki dan kesadaran bahwa sesungguhnya masyarakat mampu menemukan potensi dan masalah di lingkungannya, dan mendayagunakan potensi tersebut untuk meneratas masalah yang ada. Dengan demikian selain memperoleh solusi, masyarakat juga memperoleh berbagai manfaat dan keuntungan ekologis, sosial, kultural dan ekonomis serta kesehatan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Apotik Hidup Keluarga, PRA, RRA

Abstract

Community Empowerment through the Utilization of Yard Land as a Family Life Pharmacy is one of the KKM activities of Sultan Ageng Tirtayasa University with Locus in Samparwadi Village, Tirtayasa District, Serang Regency. The method used is a qualitative method with PRA (*Participatory Rural Appraisal*) and RRA (*Rapid Rural Appraisal*) approaches which are adapted to field conditions and time. This activity was chosen after studying the village profile and the results of mapping the potential of the community and the environment. The objectives include: 1) growing community participation in development through 2) utilizing their potential, and 3) overcoming problems faced independently and in mutual cooperation. This is done from the planning stage, process, and follow-up activities. With this activity, it is hoped that the community will grow a sense of belonging and awareness that the community is actually able to identify potentials and problems in their environment, and utilize these potentials to overcome existing problems. Thus, in addition to obtaining solutions, the community also obtains various ecological, social, cultural and economic benefits and benefits as well as health.

Keywords: Community Empowerment, Family Life Pharmacy, PRA, RRA

PENDAHULUAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) terdahulu yang “klasik” pada umumnya, selain membawa program, mahasiswa datang ke lokasi KKN sebagai *Sinterclas*. Membawa berbagai “bantuan” barang yang biaya pengadaannya menjadi beban para mahasiswa peserta KKN. Mahasiswa merancang dan melaksanakan kegiatan sendiri yang kurang melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga relatif kurang menyentuh persoalan yang ada dan kurang mendayagunakan potensi masyarakat setempat (*insitu*). Masyarakat relatif menjadi ‘penonton’. Akibatnya, setelah program KKN itu selesai, tidak ada tindak lanjut berarti (*significant*) yang dilakukan masyarakat. Semakin sering sebuah desa menjadi lokasi KKN, masyarakatnya menjadi terbiasa menunggu pemberian atau meminta bantuan. Bahkan tidak sedikit yang “memindahkan tanggungjawab” atas masalahnya kepada mahasiswa yang KKN.

Berbeda dengan model KKN klasikal, KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) kali ini datang ke lokasi KKM bukan sebagai “*Sinterclas*” dan menjadi pekerja dalam menangani masalah yang sebetulnya bisa diselesaikan sendiri oleh masyarakat secara gotong royong. Selain untuk belajar menerapkan ilmu yang ditekuni di kampus dan mempelajari berbagai kearifan lokal yang ada di masyarakat, mahasiswa peserta

KKM datang ke lokasi dengan posisi sebagai Mitra. Yaitu sebagai Fasilitator yang memfasilitasi, mendampingi, menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk bekerja sama menemukan potensi, menemukan dan merumuskan masalah yang dihadapi, dan merumuskan program dan kegiatan solutif dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan kelembagaan yang ada, mendayagunakan potensi yang dimiliki dan tersedia dilingkungannya. Dengan demikian akan tumbuh kolaborasi yang sinergis antar para pihak dalam menyelesaikan masalah dan mendayagunakan potensi yang ada. Dengan model pendekatan ini diharapkan melahirkan dan menumbuhkembangkan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat, serta berjalannya pembangunan desa yang masyarakatnya terlibat langsung. Dengan keterlibatan masyarakat yang didasari kesadaran dan tanggung jawabnya, warga masyarakat berpartisipasi dan berkontribusi sebagai pemilik yang merencanakan, aktor yang melaksanakan, memperoleh hasil dan menikmati manfaatnya, sekaligus memelihara keberlangsungan (*kontinuitas, sustainability*) pembangunan di desanya.

Pandemi Covid-19 yang baru saja “berakhir” dan perubahan cuaca telah menyebabkan banyak masyarakat yang mendadak jatuh miskin. Akibat pandemi yang berkepanjangan menyebabkan sektor usaha macet dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran. Akibatnya, masyarakat kehilangan pendapatan dan tidak memiliki daya beli. Kebijakan pemerintah yang membatasi mobilitas masyarakat menyebabkan masyarakat tidak bisa mengakses sumber-sumber pendapatan alternatif atau substitusi. Cuaca yang tidak stabil dan banyaknya terjadi bencana menyebabkan produktivitas hasil pertanian, perkebunan, kelautan, peternakan dan lain-lain menurun drastis. Akibat hal-hal tersebut ditambah tidak lancarnya rantai pasokan komoditas kebutuhan (*commodity supply chain*) menyebabkan harga-harga kebutuhan membumbung tinggi dan tidak terjangkau karena minimnya daya beli masyarakat. Dampak negatifnya, banyak masyarakat terpaksa melakukan tindak kriminal demi memenuhi kebutuhan. Dari rangkaian kejadian yang sangat tidak menguntungkan itu, hanya orang-orang atau masyarakat yang berdayalah yang relatif bisa bertahan. Yaitu mereka yang tidak terkena PHK, memiliki tabungan yang cukup dan mempunyai cukup *asset* yang relatif mudah dikonversi dan didayagunakan.

Salah satu kegiatan Kelompok 56 KKM Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di Desa Samparwadi yang diselenggarakan pada Juli – Agustus 2022 adalah “*Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Apotik Hidup Keluarga*”. Ujian kegiatan ini, membantu masyarakat untuk berdaya dan bisa keluar dari permasalahannya.

Pemberdayaan Masyarakat

Pembangunan adalah rangkaian upaya yang berkelanjutan untuk mendorong terjadinya perubahan yang positif bagi kualitas kehidupan masyarakat. Yaitu upaya suatu masyarakat bangsa yang menghasilkan perubahan sosial yang besar dalam berbagai bidang kehidupan agar masyarakat menjadi lebih baik dan maju sehingga mampu beradaptasi (*compatible*) terhadap perkembangan dan tuntutan jaman (Tjokroamidjojo, 1993). Oleh karena itu pemerintah dan semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) pembangunan perlu melakukan berbagai perubahan penting yang diperlukan melalui pengembangan masyarakat secara multi aspek, multi dimensi dengan kolaborasi dan keterlibatan multi pihak. (Todaro dalam Bryant dan White, 1982).

Pengembangan masyarakat sangat erat kaitannya dengan upaya membangun daya dan meningkatkan keberdayaan masyarakat secara terencana dan terprogram dengan baik. Program dan kegiatan ini populer dengan istilah Pemberdayaan Masyarakat (*Society Empowering*). Yaitu suatu konsep pembangunan berkelanjutan yang program dan kegiatannya dirancang dan dirumuskan secara obyektif, terencana dan dapat dievaluasi (*evaluable*): (harus) bisa di-*review* dan dievaluasi urgensinya, ketepatgunaannya, perencanaan dan prosesnya, tahapan capaiannya, dan sebagainya, dengan melibatkan partisipasi proaktif masyarakat dan *stakeholder (participatory)*.

Pemberdayaan masyarakat seringkali dianggap sebagai suatu aspek sederhana dan homogen, yaitu aspek sosial saja. Padahal sesungguhnya pemberdayaan masyarakat juga terkait erat dengan berbagai aspek lain seperti ekonomi, budaya, teknis (teknik, pertanian, kehutanan, kesehatan, lingkungan, perindustrian, perdagangan, pertambangan, perikanan dan kelautan) dan lain-lain, sesuai dengan potensi yang dimiliki Hamid (2018:1).

Secara sederhana, Pemberdayaan Masyarakat adalah ikhtiar untuk meningkatkan daya atau kemampuan kelompok masyarakat sasaran (*target community*) agar mampu melakukan tindakan yang tepat dalam merespon peluang dan menghadapi berbagai masalah, kendala, dan tantangan yang dihadapi – Dalam ranah Kewiraan atau Bela Negara hal ini sering diistilahkan sebagai menghadapi ATHG

(Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan) – untuk menghasilkan manfaat dan keuntungan bersama.

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang warganya – sendiri-sendiri maupun bersama-sama – mampu dan terampil menyelesaikan masalah dan memanfaatkan kesempatan yang ada dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki dan tersedia dilingkungannya. Bahkan, mereka mampu dan terampil menciptakan peluang dan mengantisipasi hal atau keadaan yang mungkin akan terjadi, sehingga bisa memetik manfaat dan keuntungan guna meraih kehidupan yang layak, bahagia dan sejahtera. Namun sayangnya masih begitu banyak masyarakat yang tidak atau belum seberuntung itu. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, konflik sosial, cuaca dan lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif, bencana alam, pandemi atau wabah penyakit, gaya hidup dan dominasi kelompok tertentu yang menguasai berbagai sumberdaya dan akses, bahkan kebijakan pemerintah.

Selain banyaknya kematian, dampak pandemi Covid-19 dan berbagai akibat turunannya yang sangat menyolok adalah hilangnya sumber pendapatan dan semakin meningkatnya kebutuhan. Tetapi bersamaan dengan itu terjadi kelangkaan berbagai macam barang kebutuhan seperti obat-obatan, daging, ikan, minyak goreng, cabe, telur dan sebagainya. Kalaupun ada harganya tidak terjangkau daya beli. Begitu banyak masyarakat yang “serempak” jatuh miskin dan tidak berdaya. Jangankan memiliki daya tawar (*bargaining*) terhadap pemerintah untuk memberi solusi yang maksimal maupun menekan “pasar” dan para spekulan yang memanfaatkan kesempatan (menanggung untung besar) dalam kesempitan, untuk memenuhi kebutuhan pokok pun relatif sulit. Hal itu karena mobilitas masyarakat dibatasi oleh kebijakan PPKM. Untuk mengolah *asset* yang dimiliki supaya menjadi produktif pun relatif susah, karena tidak lagi memiliki tabungan yang cukup, tidak memiliki keterampilan yang memadai dan tidak memiliki alat produksi yang dibutuhkan.

Dalam membantu proses pemulihan masyarakat dari dampak pandemi Covid-19 yang multi dimensi tersebut, salah satu kegiatan Kelompok 56 KKM Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di Desa Samparwadi Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang diarahkan untuk melakukan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya tanaman obat (herbal) dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai Apotik Hidup.

Apotik Hidup

Apotik hidup pemanfaatan lahan-lahan kosong baik di halaman rumah, ladang ataupun kebun yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat (Aly et al., 2020). Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman yang berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga, dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan sendiri (Parawansah et al., 2020). Tanaman yang biasanya digunakan sebagai bumbu dapur juga dapat dijadikan tanaman apotik hidup, seperti jahe, kunyit, lengkuas, kencur dan serai, Tanaman apotik hidup inilah yang digunakan pada pengabdian ini. Selain itu penanaman apotik hidup di pekarangan sekitar rumah dapat memberikan dampak positif dari segi ekonomi yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berwirausaha khususnya pada bidang obat-obatan herbal. Menurut (Hidayatulloh et al., 2018), kegiatan budidaya tanaman apotik hidup secara tidak langsung mendorong kemandirian masyarakat, baik dari sisi keuangan maupun pengobatan dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada penggunaan obat kimia.

Tanaman apotik hidup dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan herbal dan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan perawatan dengan cara yang mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun temurun dan atau pendidikan/ pelatihan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tanaman obat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena dengan menanam tanaman obat tersebut disamping masyarakat dapat menggunakan tanaman sebagai obat untuk keperluan sendiri juga dapat dijual sehingga menambah penghasilan (Isyaturriyadhah, 2020).

Keuntungan yang didapatkan dari menanam apotik hidup di pekarangan antara lain adalah: 1) menyediakan obat-obatan alami dengan murah, mudah dan cepat tanpa harus membeli 2) menyegarkan udara di sekitar rumah 3) mendukung program pemerintah tentang penghijauan dan melestarikan lingkungan sekitar yang sehat 4) sebagai sumber penghasilan keluarga 5) mencukupi kebutuhan dapur akan bumbu dan rempah-rempah yang sehat dan alami. Selain itu penanaman apotik hidup di pekarangan sekitar rumah dapat memberikan dampak positif dari segi ekonomi yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berwirausaha khususnya berwirausaha pada bidang obat-obatan herbal. Hasil olahan

tanaman obat juga memberikan nilai tambah yang dapat meningkatkan nilai jual, terlebih jika diolah dan dikemas dengan apik dan menarik dan dipromosikan secara *online* dengan menggunakan teknologi digital seperti media sosial facebook, instagram, tiktok dan sebagainya.

METODOLOGI

Metoda yang digunakan pada kegiatan ini adalah bauran teknik PRA, yaitu teknik yang diakui banyak ahli berhasil menumbuhkan inisiatif dan partisipasi masyarakat serta *stakeholder* pada berbagai program pemberdayaan berbasis masyarakat. Namun sebelum penggunaan metoda ini terlebih dahulu dilakukan observasi guna memperoleh “peta dasar” dan “potret” keadaan eksisting yang menyangkut berbagai aspek di lokasi program. Hasil observasi ini menjadi salah satu pegangan fasilitator yang kemudian dikonfirmasi dengan suara aspirasi masyarakat tentang diri, potensi dan masalah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Participatory Rural Appraisal (PRA) memiliki kekayaan sejumlah metode atau teknik yang diadopsi dari berbagai bidang lainnya. PRA adalah metodologi pengembangan program, mencakup hal yang lebih luas: yaitu kerangka konseptual, prinsip-prinsip, nilai ideologis, visi yang ingin dicapai, serta metode/teknik yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan pemikiran tentang partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, PRA sebagai metodologi adalah sebuah kerangka kerja yang memiliki latarbelakang teoritis yang memuat suatu paradigma dan filosofi tertentu. Sedangkan metode PRA, merupakan alat-alat untuk mengembangkan proses-proses partisipasi. Secara sederhana metode PRA dapat digambarkan sebagai berikut:

- Metode/teknik pembelajaran bersama masyarakat mengenai situasi, kondisi, permasalahan, dan potensi yang mereka miliki;
- Metode/teknik penyadaran masyarakat tentang suatu isu/persoalan;
- Media diskusi masyarakat tentang keadaan dirimereka sendiri dan lingkungannya;
- Metode/teknik pengumpulan informasi untuk digunakan sebagai bahan merancang program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
- Metode/teknik kajian (keadaan) desa, berupa *visualisasi* (berbentuk gambar) untuk mengembangkan kemampuan analisis masyarakat;
- Metode/teknik kajian berbentuk *visualisasi* (gambar) yang bisa dipergunakan oleh masyarakat (petani) yang buta aksara (*illiterate*) atau sedikit melek aksara (*low-literate*).

Gambaran Umum Desa Samparwadi

Samparwadi adalah sebuah desa di Kec. Tirtayasa Kabupaten Serang. Terletak sekitar 2,5 KM dari ibukota Kecamatan Tirtayasa, dan 32 KM dari ibukota Kabupaten Serang, dengan posisi geografis sebagai berikut: 1) sebelah Utara: Desa Tirtayasa Kec. Tirtayasa; 2) sebelah Selatan: Desa Kelapian Kecamatan Pontang; 3) sebelah Barat: Desa Samparwadi Kecamatan Tirtayasa, dan 4) sebelah Timur: Desa Kebuyutan Kecamatan Tirtayasa. Desa dengan areal seluas 242 Ha ini, pemanfaatan lahannya (*occupancy land*) terdistribusi seperti tergambar pada Tabel 1.

No.	Fungsi Lahan	Luas (Ha)
1	Pemukiman	19,5
2	Pertanian/Perkebunan	209
3	Rawa-rawa	7
4	Perkantoran	0,5
5	Sekolah	0,5
6	Jalan	5
7	Lapangan sepak bola	0,5
Jumlah		242

Dari observasi lapangan diketahui bahwa lahan pekarangan / halaman rumah penduduk pada umumnya cukup luas. Tapi sayangnya lahan pekarangan tersebut kurang produktif karena belum

didayagunakan dengan optimal. Padahal jika didayagunakan secara maksimal, pemanfaatan pekarangan dengan baik akan menghasilkan banyak manfaat dan keuntungan bagi masyarakat.

Demografi dan Ekonomi

Desa Samparwadi berpenduduk sekitar 2.836 jiwa. Terdiri dari laki-laki 1.394 orang dan perempuan 1.442 orang dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 711 orang, yang tersebar di 4 (empat) kampung yang meliputi 3 (tiga) RW dan 10 (sepuluh) RT sebagaimana tergambar pada **Tabel 2**.

Penduduk pada umumnya berprofesi sebagai petani, peternak, produsen makanan dan wiraswasta sebagaimana tergambar pada **Tabel 3**, sedangkan untuk tingkat pendidikan penduduknya tergambar pada **Tabel 4**.

Tabel 2.
Penduduk Desa Samparwadi, Kec. Tirtayasa, Kab. Serang dan Persebarannya Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2022

No	Nama Kampung	RW RT	Penduduk		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1. RW 01					
	Kedawung	001	186	197	383
	Kemantenan	002	83	100	183
		003	124	102	226
	<i>Jumlah Penduduk</i>		<i>393</i>	<i>399</i>	<i>792</i>
2. RW 02					
	Kemantenan	004	144	131	275
		005	34	115	149
		006	122	134	256
	<i>Jumlah Penduduk</i>		<i>300</i>	<i>380</i>	<i>680</i>
3. RW 03					
	Tegal Sari	007	82	71	153
	Karang Kaletak	008	225	212	437
		009	197	190	387
		010	197	190	387
	<i>Jumlah Penduduk</i>		<i>701</i>	<i>663</i>	<i>1.364</i>
	Jml Total Penduduk		1.394	1.442	2.836
	Jumlah Kepala keluarga (KK)				711

Sumber: <https://pemdessamparwadi.blogspot.com/>

Tabel 3.
Pekerjaan Penduduk Desa Samparwadi, Tahun 2022

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani:	82	7,47
2	Pedagang	16	1,46
3	PNS	11	1,00
4	Tukang	12	1,09
5	Guru	13	1,18
6	Bidan/Perawat	2	0,18
7	TNI & Polri	1	0,09
8	Sopir/Angkutan	1	0,09
9	Buruh	817	74,41
10	Swasta	142	12,93
11	Nelayan	1	0,09
Jumlah yang bekerja		1.098	100

Tabel 4.
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Samparwadi, Tahun 2022

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD /MI	1.115
2	SMTp / MTs	700
3	SMTA / MA	447
4	Diploma & S1	664
5	Putus Sekolah	233
6	Buta Huruf	679

Pemerintahan dan Kelembagaan Di Desa

Pemerintahan Desa Samparwadi, relatif ramping, yaitu sebanyak 9 (sembilan) “pos layanan” termasuk Kepala Desa, namun satu pos layanan masih kosong. Dari Tabel 5 nampak bahwa selain Kepala Desa, Aparatur Desa sekaligus berfungsi sebagai Staf Pelaksana Administrasi.

Tabel 5.
Aparatur Pemerintahan Desa Samparwadi Kec. Tirtayasa, Kab. Serang Tahun 2022

No	Tugas Pokok & Fungsi	Nama
1	Kepala Desa	Cartiyah
2	Sekretaris Desa	Saparudin
3	Kasi Pemerintahan Desa	Fikri Haikal
4	Kasi Kesejahteraan Desa	Rafudin
5	Kasi Pelayanan Desa	Mutmainah
6	Kaur Umum & Tata Usaha	Subti
7	Kaur Perencanaan & Pelaporan	Imanudin
8	Kaur Keuangan	Abdul Latif
9	Staf Pembantu Kas Kesejahteraan	-

Tabel 6.
Lembaga Kemasyarakatan Desa Samparwadi, Tahun 2022

No	Nama Lembaga	Jumlah
1	LPM	1
2	PKK	1
3	Posyandu	3
4	Karang Taruna	1
5	Arisan	3
6	Simpan Pinjam	15
7	Kelompok Tani	4
8	Gapoktan	3
9	Pengajian	10
10	Risma (Remaja Masjid)	8
11	Ormas / LSM	1
12	Majelis Taklim	1
Jumlah		51

Dilihat dari lembaga kemasyarakatannya idealnya masyarakat Desa Samparwadi sudah memiliki keberdayaan yang relatif bagus. Hal ini karena selain penduduknya yang relatif sedikit di desa ini

terdapat lembaga kemasyarakatan yang cukup banyak. Selain terdapat 3 (tiga) RW dan 10 RT yang para ketuanya sekaligus sebagai tokoh masyarakat (Tomas), di desa ini juga terdapat 12 lembaga pelayanan kemasyarakatan sesuai dengan nama dan fungsi lembaganya sebagaimana nampak pada Tabel 6 di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 dan berbagai hal turunannya telah menimbulkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, antara lain menurunnya tingkat kesehatan, mahalnya harga obat-obatan, sulit dan mahalnya barang-barang kebutuhan dan melemahnya daya beli. Di sisi lain, potensi yang dimiliki masyarakat dan terdapat di lingkungan Desa Samparwadi tidak dayagunakan secara efektif sebagai solusi untuk meneratas permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat menemukan masalah dan mendayagunakan potensi sebagai akibat dari belum terbentuknya *mindsett* yang dibutuhkan.

Pengetahuan tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman apotik hidup atau tanaman obat keluarga (toga) belum banyak dipahami oleh masyarakat desa Samparwadi yang ditunjukkan dari lahan pekarangan sekitar rumah penduduk yang belum banyak. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah berupa kegiatan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman apotik hidup, yaitu penanaman tanaman jahe, kunyit, dan sirih merah, dan lain-lain. Tanaman obat yang menjadi materi pengabdian adalah tanaman jahe, Sirih merah.

Pada tahap ini diberikan juga materi pemahaman mengenai contoh tanaman yang mengandung manfaat untuk obat. Dalam persiapannya penyuluhan ini menitikberatkan audiens pada ibu-ibu Majelis Taklim. Kegiatan penyuluhan diawali dengan ceramah yang di berikan oleh pemuka agama setempat bernama H. Maksud kemudian dilanjut dengan pemaparan materi tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk apotik hidup dari DPL Kelompok KKM 56, dengan menggunakan metode ceramah tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk apotik hidup.

Selain itu pembahasan berlanjut mengenai manfaat obat herbal bagi kesehatan menurut Al Quran salah satu surat dalam al-qur'an yang menerangkan tentang manfaat obat herbal seperti, Surat An-Nahl ayat 68-69 "manfaat madu dari lebah", Surat An-Nur ayat 35 "manfaat minyak zaitun ...", Surat Al – Insan ayat 17" manfaat jahe untuk kesehatan ...", Surat At-Tiin ayat 1 "manfaat buah tin...", dan beberapa buah buahan ataupun tumbuhan herbal lain yang bermanfaat bagi kesehatan. Setelah penyuluhan selesai dilakukan sesi diskusi atau tanya jawab tentang materi penyuluhan. Dalam kegiatan ini terlihat sangat tinggi antusiasme ibu-ibu Majelis Taklim yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh ibu-ibu majelis kepada pemateri yang dibawakan oleh DPL dari KKM kelompok 56.

SIMPULAN

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Apotik Hidup Keluarga di Desa Samparwadi Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang belum terlaksana secara maksimal. Hal ini karena keterbatasan waktu KKM yang satu bulan, sehingga kegiatan ini baru pada tahap awal, yaitu: (1) Penyuluhan tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan rumah supaya menghasilkan manfaat dan keuntungan; (2) Penyuluhan tentang budidaya tanaman obat untuk apotik hidup dan tanaman lain yang dibutuhkan sehari-hari; (3) Penyuluhan kewirausahaan; dan (4) Penyuluhan menumbuhkan kembali kegotongroyongan (kolaborasi) masyarakat. Dari keempat kegiatan pemberdayaan masyarakat di tahap awal ini telah membuahkan hasil berupa:

- (1) Masyarakat memiliki pengetahuan untuk menemukan potensi yang dimiliki dan masalah yang dihadapi;
- (2) Masyarakat memiliki pengetahuan untuk merumuskan masalah dan merancang kegiatan solutif dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki secara bersama-sama;
- (3) Tumbuhnya "*Mindsett* Baru" berupa kesadaran masyarakat untuk mendayagunakan potensi yang dimiliki – yang diantaranya berupa lahan pekarangan rumah – guna meneratas masalah yang dihadapi secara bersama-sama.
- (4) Terbentuknya kesepahaman *stakeholder* di Desa Samparwadi untuk menginisiasi dan menyelenggarakan Gerakan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah untuk ditanami tanaman-tanaman produktif yang punya manfaat dan nilai ekonomi berupa penanaman tanaman obat serta tanaman untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.

SARAN

KKM dengan fokus utama pada Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Apotik Hidup walau baru sekitar 20 % dari suatu program pemberdayaan masyarakat secara utuh, namun oleh masyarakat sudah diakui sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu diharapkan kegiatan ini dapat dilanjutkan sehingga mendekati ideal dan manfaatnya dapat dirasakan secara optimal. Berkenaan dengan itu dengan segala kerendahan hati kami sampaikan Saran dan Masukan sebagai berikut:

- 1) Untuk LPPM Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Kami usulkan agar *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Apotik Hidup* di Desa Samparwadi ini dijadikan *pilot project* dan *lokus action research* agar desa ini bisa menjadi contoh, dan berbagai *best practices* yang dihasilkan dapat diadopsi dan diterapkan di desa-desa lain di sekitarnya. Pelibatan Dosen dan Mahasiswa selain melalui KKM Reguler, juga bisa dilakukan melalui KKM Mandiri maupun penelitian dan PKM Dosen.
- 2) Untuk Pemerintah Desa Samparwadi
Untuk memaksimalkan dan keberkelanjutan (*sustainability*) keuntungan dan manfaat program pemberdayaan yang dirasakan oleh masyarakat, diharapkan Pemerintah Desa Samparwadi melanjutkan program dan kegiatan ini dengan semakin membuka partisipasi dan kontribusi masyarakat baik perseorangan, kelembagaan dan duna usaha. Kegiatan yang bisa dilakukan dengan biaya murah meriah, antara lain dengan mensosialisasikan program dan hasil-hasil kegiatan melalui publikasi di media sosial, ceramah dan pengarahan di berbagai forum, khutbah Jum'at, bazaar bulanan, dan sebagainya.
- 3) Untuk Masyarakat dan *Stakeholder* Pembangunan Desa Samparwadi
Komunikasi, silaturahmi dan kemitraan kolaboratif yang telah terbangun antar lembaga dengan lembaga dan antar lembaga dengan masyarakat di Desa Samparwadi, sungguh merupakan *asset* dan modal sosial bagi percepatan pembangunan dan keberdayaan masyarakat Desa Samparwadi yang tiada ternilai. Alangkah sangat baik jika terus dilanjutkan dengan berbagai penyempurnaan pada mutu *content* dan frekuensinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan telah terlaksananya KKM dengan pada *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Apotik Hidup* ini, kami menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat: 1) Pimpinan LPPM Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan; 2) Ibu Kepala dan segenap Aparatur Desa serta Pimpinan Lembaga Kemasyarakatan, para Tokoh Masyarakat serta segenap Masyarakat Desa Samparwadi yang telah kooperatif dan giat bergotong royong membangun desanya melalui kegiatan Pemberdayaan ini. Tak lupa pula kami sampaikan terima kasih kepada seluruh Pengurus dan Anggota Kelompok KKM-56 yang telah begitu bersemangat memotivasi dan bahu membahu menumbuhkan *sense of belonging* dan *sense of responsibility* masyarakat membangun diri, keluarga dan desanya. Semoga segala ide yang dituangkan, ilmu yang diamalkan dan kontribusi yang telah diberikan menjadi amal shalih yang bermanfaat. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, H. A. 2020. "*Apotek Hidup*" Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (4), Hal. 286–293.
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar: De La Macca.
- Hayat, Saepul Hayat, et.al. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode PRA (Participatory Rural Appraisal) melalui Aspek Teknologi, Sosial dan Keagamaan*. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol: I No: LXVII. Hal. 166-182;
- Hidayatulloh, A., et.al. 2018. *Pembudidayaan Tanaman Apotik hidup Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2), Hal. 341–346.
- Isyaturriyadhah, A. 2020. *Diversifikasi Tanaman Apotik Hidup Dan Taman Mini Di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo*. *Jurnal Pengabdian KITA*, 3 (1), Hal. 1– 10.

- Parawansah, P., et.al.2020. *Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Ditengah Pandemi di Kota Kendari*. Journal of Community Engagement in ..., 3 (2), Hal. 2018–2021
- Widjajanti, Kesi. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: Jurnal Ekonomi Pembangunan FE Universitas Semarang Vol. 12, No. 1, Juni 2011, Hal. 15-27;
- Wahyudi Benny Satria, et.al. 2016. *Analisis Pemahaman Program Kawasan Rumah Lestari Masyarakat Kota Malang*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Sainstek 2016: “*Isu-Isu Kontemporer Sains, Lingkungan, dan Inovasi Pembelajarannya*”. (ISSN: 2557-533X). Hal 511-516;